

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR
DALAM BERINTERAKSI DI UMS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

RR.ANISA PUTRI IKHSANI

L100140011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR DALAM
BERINTERAKSI DI UMS**

PUBLIKASI ILMIAH

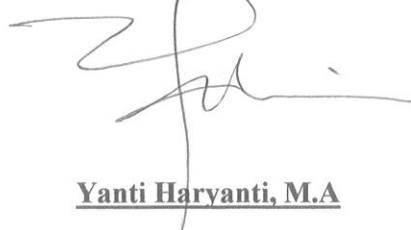
Diajukan Oleh :

Rr. Anisa Putri Ikhsani

L100140011

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Yanti Haryanti, M.A

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR DALAM
BERINTERAKSI DI UMS**

Yang diajukan oleh:

RR.ANISA PUTRI IKHSANI

L100140011

Telah dipertahankan di Dewan Penguji Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada ...13 Februari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, M.A

(Ketua Dewan Penguji)

2. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan FKI,



Nurghiatna, ST., M.Sc., P.h.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 Februari 2020

Penulis



RR.ANISA PUTRI IKHSANI

L100140011

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR DALAM BERINTERAKSI DI UMS

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswi yang menggunakan cadar dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan banyak terjadinya kontrofensi mengenai cadar itu sendiri dan ada beberapa pelarangan penggunaan cadar di lingkungan pendidikan. Hambatan yang banyak ditemukan adalah adanya prasangka dari lingkungan sekitar mengenai cadar, serta mimik wajah yang tidak terlihat karena adanya cadar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan Purposive sampling dengan data yang diambil melalui wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan hambatan yang terjadi di pengaruhi oleh karakter setiap individu serta adanya cadar yang menutupi sebagian wajah.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, cadar, interaksi sosial

Abstract

The purpose of this research is to find out how interpersonal communication students use the veil with those around him. With a lot of control over the veil itself and there are some restrictions on the use of veil in the educational environment. A lot of obstacles are found in the surrounding environment of the veil, as well as facial notions that are not visible due to veil. The research method used is a qualitative descriptive. Data collection techniques with Purposive sampling with data collected through interviews and observations. The results of this study show that interpersonal communication and the obstacles that occur are influenced by each individual's character as well as the veil that covers some of the face.

Keywords: interpersonal communication, cadar, social interaction.

1. PENDAHULUAN

Fenomena wanita yang memakai cadar sudah menjadi sesuatu yang banyak dijumpai didalam masyarakat. Mereka terlihat menjalankan rutinitas hariannya, misalnya seperti sedang menempuh perkuliahan di universitas, melakukan perdagangan dan dalam berbagai kegiatan sosial. Penampilan yang tergolong minoritas seperti penggunaan cadar di dalam masyarakat hal tersebut banyak mencuri perhatian bagi seseorang yang melihatnya(Tanra,2015).

Masyarakat memandang bahwa wanita bercadar lebih cenderung tertutup terhadap lingkungan sekitarnya. Kecuali di dalam komunitasnya. Maka dari itu

muncullah prasangka yang ada di dalam masyarakat. Namun dengan Interaksi yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perempuan muslim bercadar. Jadi, tidak semua masyarakat menganggap negatif perempuan muslim bercadar.

Dalam proses interaksi perempuan yang mengenakan cadar dapat menghambat proses sosialisasi (Ratri, 2011). Setiap individu tidak akan pernah terlepas dalam berkomunikasi, dalam hal ini lebih kepada komunikasi interpersonal yang juga sangat di pengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah bentuk wajah. Diantara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah yang merupakan hal penting dalam mengenali pesona (Rosmawaty,2010).

wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Wajah dapat mengkomunikasikan seseorang tersebut minat ataukah tidak berkomunikasi. Dalam hal ini cadar atau penutup wajah yang dipakai perempuan muslim dapat mengaburkan salah satu petunjuk penyampaian makna yang juga merupakan identitas seseorang tersebut (Ngalimun,2017).

Albert Mehrabian menyimpulkan bahwa sebanyak 7% komunikasi dijelaskan secara gamblang melalui komunikasi verbal. Sedangkan 55% lebih kepada pemahaman makna yang kita ambil. Sisanya adalah 38% dijelaskan melalui komunikasi nonverbal kita. Hal ini menjelaskan bahwa kurang lebih 93 % pesan-pesan komunikasi yang kita lakukan dinilai dari bentuk komunikasi nonverbal dari pada di nilai melalui komunikasi verbal. Perilaku lebih memiliki arti dari pada kata-kata. Hal itu dikarenakan komunikasi nonverbal lebih bisa dipercaya dari pada komunikasi verbal (Rosmawaty,2010).

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan hubungan pribadi seseorang individu dalam melakukan interaksi sosial. Faktor lingkungan, khususnya orang-orang yang ada disekitar dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam melakukan proses komunikasi. Berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas prasangka radikalisme keagamaan dan

kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena tidak terlihatnya bentuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapi perempuan-perempuan bercadar dengan berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan juga datang dari wanita bercadar itu sendiri yang memisahkan diri dari masyarakat dan menyebabkan suatu perpecahan (Idris, 2016).

Dalam berkehidupan sosial wanita bercadar pasti akan selalu melakukan komunikasi dan akan selalu melakukan suatu interaksi sosial dengan lingkungan. Interaksi sosial adalah salah satu faktor yang penting dalam menjalin sebuah komunikasi dengan lingkungannya, interaksi yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula dan apakah interaksi tersebut akan di terima ataupun di tolak. Interaksi sosial adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya yang mana ketika dua orang saling bertemu dan berinteraksi maka akan menciptakan perubahan antar keduanya karena mereka melakukan suatu komunikasi dan bahkan dapat merubah sikap, pemikiran dari individu lain (Mulyana,2004).

Dalam berinteraksi di kehidupan sosial pasti akan menemukan suatu hambatan dalam berkomunikasi. Selain hambatan dalam berkomunikasi karena kurangnya pesan nonverbal terdapat juga stereotype yang menghambat suatu komunikasi yang dilakukan oleh wanita bercadar. Stereotype yang diberikan oleh masyarakat juga berpengaruh bagaimana wanita bercadar melakukan suatu komunikasi. Stereotype merupakan bentuk negatif dari prasangka. Prasangka datang dari pada kategorisasi yang di berikan oleh berbagai informasi yang terjadi pada diri individu.

Prasangka terjadi ketika seseorang memiliki pandangan yang sama terhadap sekelompok orang atau sesuatu yang didasarkan pada sedikit atau setidaknya adanya kejadian faktual (Rita,2015). Prasangka negatif wanita bercadar bermula pada saat pemberitaan bom bunuh diri yang terjadi di Bali pada tanggal 12 oktober 2012 yang menewaskan 202 jiwa yang mana hal ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah di indonesia. Media tidak hanya menampilkan sosok pelaku-pelaku pengeboman Bali saja namun juga

menampilkan sosok istri pelaku yang semuanya menggunakan cadar (Rasyid, 2018).

Fenomena yang terjadi menimbulkan larangan dalam menggunakan cadar di universitas seperti yang terjadi di universitas UIN Sunan Kalijaga yang melarang mahasiswinya mengenakan cadar selama aktivitas di kampus, bahkan akan mengeluarkan mahasiswi yang nekat menggunakan cadar jika sudah tujuh kali diperingatkan dan dibina, dengan alasan mencegah meluasnya aliran islam yang anti pancasila (Syaifullah, 2018). Rektor UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi mengeluarkan surat edaran yang tertanggal 20 Februari 2018 perihal pembinaan mahasiswi bercadar bagi mahasiswi di Universitas Islam Sunankalijaga Yogyakarta. Kemudian dengan menyebarnya berita keputusan rektor tersebut mendapat banyak tanggapan dari berbagai pihak, kemudian demi menjaga perkuliahan dan universitas tetap kondusif, selang beberapa waktu surat edaran tersebut dicabut (Rasyid,2018).

Hal itu juga terjadi di USU (Universitas Sumatra Utara) yang melarang mahasiswi mereka menggunakan cadar, dua mahasiswa calon kedokteran tersebut nyaris tidak bisa menyelesaikan kuliah mereka di fakultas kedokteran. USU melarang para mahasiswanya mengenakan busana muslim bercadar yang pada akhirnya mereka diminta untuk memilih antara melepas cadar atau pindah dari fakultas kedokteran USU (Ratri,2011)

Larangan penggunaan cadar juga terjadi di Prancis yang memaksa wanita muslim untuk melepaskan pakaian syari mereka. Pada September 2016, Bulgaria menjadi negara Eropa ketiga setelah Prancis dan Belgia yang melarang penggunaan cadar di tempat umum. Kemudian di ikuti oleh negara Austria pada Oktober 2017 dan Denmark pada Mei 2018. Parlemen Norwegia juga mengeluarkan kebijakan pelarangan penggunaan cadar di seluruh lingkungan pendidikan pada Juni 2018. Selain itu beberapa pemerintah daerah Eropa Lombardy (Italia) dan Tessin (Swiss) menerapkan larangan yang serupa (Piel, 2018).

Kontroversi penggunaan cadar juga sering dilihat di media berita Barat. Mengenakan cadar dianggap hal yang masih tabu dan hal itu menimbulkan

berbagai permasalahan khususnya di lingkungan pendidikan. Kasus pengadilan pertama yang berkaitan dengan niqab terjadi di AS dimulai pada tahun 2002, ketika seorang wanita Muslim menuntut karena menolak memperbarui foto SIM-nya saat mengenakan cadar. Di Turki, siswa yang mengenakan cadar dan jilbab tidak diizinkan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas (Chowdhury, 2017).

Larangan penggunaan cadar saat ini sedang di perdebatkan secara global. Sementara di sebagian negara yang mengeluarkan larangan penuh penggunaan cadar berada di Eropa dan negara Afrika termasuk Chad, Gabon, Kamerun, Niger, Kongo dan Aljazair. Provinsi Kanada Quebec menjadi tempat pertama di Amerika Utara yang memulai larangan mengenakan simbol agama termasuk cadar untuk beberapa pekerja pemerintah. Terdapat kasus pengeboman pada tahun 2019 di kolombo, salah satu tindakan pertama yang diambil oleh pemerintah Sri Lanka adalah melarang penggunaan cadar itu sendiri karena dianggap hal yang mengancam (Saiya,2019).

Dari larangan-larangan yang sudah di jelaskan, dari situ menarik penelitian ini dilakukan. Dari permasalahan yang muncul maka menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita yang menggunakan cadar. Bagaimana mereka menghadapi permasalahan dalam berkomunikasi, yang mana wanita bercadar merupakan kelompok minoritas dengan permasalahan yang terjadi. Rumusan masalah ini akan di jawab dan di analisis dengan teori pengembangan hubungan.

Penelitian sebelumnya yang di teliti oleh Reni Juliani pada tahun 2018 yang berjudul stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus dalam penelitian tersebut lebih befokus pada stigma mahasiswa mengenai maraknya mahasiswi yang menggunakan cadar di dalam aktivitas perkuliahan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan di kategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan menggunakan teori labeling, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai suatu metode untuk mempermudah penelitian serta sama-sama bertujuan untuk menggali bagaimana hubungan perempuan beracadar dengan lingkungan sosialnya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi interpersonal wanita bercadar di universitas dengan pakaian yang mereka gunakan sebagai bentuk komunikasi yang mereka sendiri sadar bahwa cara mereka berpakaian akan mempengaruhi ruang gerak dalam kehidupan sosial.

Alasan memilih mahasiswi bercadar adalah karena mahasiswi bercadar di UMS termasuk kelompok minoritas yang pastinya akan berpengaruh dalam mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitar mereka. Perbedaan dengan wanita yang tidak menggunakan cadar sendiri adalah di Indonesia sendiri merupakan penduduk dengan mayoritas muslim maka tidak asing lagi dengan wanita yang mengenakan jilbab namun berbeda dengan wanita yang menggunakan cadar karena cadar masih menjadi kelompok yang minoritas di dalam masyarakat.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak hanya akan dilihat dari hambatan, namun juga melihat bagaimana pengembangan hubungan dan keterbukaan terhadap orang-orang yang berada disekitarnya. Melihat hal ini sedikit banyak bahwa itu dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal wanita bercadar ketika berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Dari permasalahan tersebut maka menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan perempuan bercadar dalam berinteraksi?

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan jenis deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di tuju untuk mendiskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin mempelajari masalah-masalah yang ada di masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu termasuk dalam suatu hubungan kegiatan, sikap dan pandangan dan pengaruhnya dalam suatu fenomena dengan tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling. Sumber data pada penelitian ini akan dibagi

menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informasi yang diberikan secara langsung oleh narasumber yang dipilih oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil pengetahuan dan ketengaran dari studi kepustakaan yang meliputi buku, dokumentasi atau catatan-catatan.

Penelitian ini bertempat di Universitas Muhammadiyah Surakarta, melihat bahwa universitas muhammadiyah surakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mana berbasis islam dengan jumlah mahasiswi bercadar yang menjadi minoritas. Melihat juga di berbagai kasus yang terjadi di berbagai perguruan tinggi islam di indonesia yang melarang mahasiswinya untuk bercadar.

Penelitian ini Menggunakan Teknik Purposive sampling dengan kriteria-kriteria sebagai berikut a). Mahasiswa UMS, b) Mengenakan cadar, c) Konsisten dalam mengenakannya. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2012) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Instrumen yang digunakan dalam melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat open-minded.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif data Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data di tandai dengan tidak di perolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis ini melalui 3 tahap, yang pertama reduksi data yang berarti merangkum dan memilih hal yang penting. Kedua, penyajian data yang berarti menampilkan atau menyajikan data dalam bentuk penjelasan singkat sehingga mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan temuan baru yang idskripsikan atau digambarkan dari yang awalnya jelas menjadi jelas.

Peneliti menggunakan validitas data triangulasi sumber dengan menganalisis jawaban subjek dan meneliti kebenarannya dengan data empiris dan sumber lain yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Hasil

Setelah dilakukan penelitian di UMS, terkhusus kepada mahasiswi bercadar. Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, antara lain untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita muslimah bercadar, dengan pakaian yang mereka gunakan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang telah di pilih sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah di buat peneliti sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana komunikasi interpersonal wanita bercadar, diperoleh hasil bahwa setiap wanita yang menggunakan cadar akan berbeda dalam menghadapi masalah yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Hambatan dan tantangan dalam berkomunikasi yang dihadapi dalam penangannya berbeda setiap individu, yaitu hambatan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pemahaman , hambatan kurang terlihatnya mimik wajah dan hambatan dari pihak keluarga. Dalam penelitian ini di hadirkan 6 narasumber dengan latar belakang yang berbeda setiap indivu

Tabel 1 Data informan

Informan	Fakultas	Menggunakan Cadar
UDN	FEB	3 Tahun
HW	FKIP	1 Tahun
WH	FAI	4 Tahun
KI	PSI	-
ER	FAI	-
FK	FEB	-

Sumber: hasil wawancara

Informan 1. Mahasiswi bernama UDN adalah mahasiswi FEB. UDN telah menggunakan cadar selama 3 tahun. UDN mulai menggunakan cadar ketika menginjak semester 4 perkuliahan, UDN memutuskan untuk mengenakan cadar karena dia merasa lebih terjaga dan nyaman dengan menggunakan cadar. Informan UDN secara bertahap hingga memutuskan untuk menggunakan cadar. Berawal dengan memakai hijab yang menjulur kebawah sampai dia memutuskan untuk lebih tertutup dengan menggunakan cadar. Melihat bahwa UDN adalah mahasiswi jurusan FEB yang mana hanya satu dua orang saja yang mengenakan cadar, pada awalnya memang banyak yang memandang aneh dengan pakaian yang dikenakan, komunikasi yang terjalin juga terkadang terhambat karena pakaian yang dia kenakan masih dilihat aneh dan asing.

Informan 2. WH Adalah mahasiswi di salah satu fakultas FAI UMS adalah perempuan bercadar yang telah bercadar dari awal masuk perkuliahan, yang mana tidak ada kendala dari keluarga yang memang sudah berbasis islami. Masalah yang timbul datang dari masyarakat sekitarnya yang mana menganggap aneh dan dianggap garis keras oleh masyarakat. WH memutuskan untuk memakai cadar karena memang dia merasa lebih nyaman ketika mengenakannya. Pemilihan informan WH dalam penelitian ini adalah untuk menambahkan data yang diperlukan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang lebih jelas dengan latar belakang yang memang dari keluarga yang agamis dan orang tua yang memang sedang melakukan dakwah di masyarakat dengan adanya penolakan.

Informan 3. HW adalah mahasiswi FKIP UMS semester 5 yang sudah mengenakan cadar selama satu tahun namun dari pihak orang tua menentang HW untuk mengenakan cadar karena memang pandangan dari orang tua cadar masih dianggap tidak perlu dan lingkungan yang tidak mendukung jika dia mengenakan cadar. HW termasuk seseorang yang tertutup dan pendiam. Tidak terlalu dekat juga dengan teman-teman sekelasnya. Dengan menggunakan cadar di lingkungan menambah dia menjadi seseorang yang pendiam dan tidak terlalu berbaur dengan teman-temannya. HW bukan berasal dari keluarga yang islami sebelum menempuh perkuliahan HW selalu menempuh pendidikan di sekolah negeri yang tidak terlalu diajarkan tentang agama. Namun dia berinisiatif sendiri untuk

mengikuti sekolah diniyah ketika sore hari dimana disitu di ajarkan tentang bahasa arab dan menghafal al-quran mulai dari situ dia mencoba untuk mulai mengenakan cadar agar lebih terjaga.

Informan Pendukung. FK adalah mahasiswi FEB yang sudah berteman dekat dengan informan UDN. Ia sudah tau bagaimana karakter UDN. Awalnya memang UDN sudah mulai berhijrah mengenakan jilbab lebar yang kemudian memutuskan untuk bercadar. Awalnya memang terlihat aneh namun seiring berjalannya waktu. Melihat UDN yang berpenampilan seperti itu menjadi terbiasa. Yang terpenting tidak ada yang berubah dari kepribadiannya yang tetap terbuka dan mau berteman dengan teman-temannya. Pada awal ketika lingkungan FK belum banyak orang yang mengenakan cadar ia memang berfikir bahwa wanita yang mengenakan cadar itu aneh dan menakutkan, masih hal yang tabu jika terlihat di tempat asalnya. Namun dengan ia berbaur dengan orang-orang bercadar dan berteman ia merasa bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dari mereka.

Informan Pendukung. KI sudah mengenal WH sejak awal perkuliahan, dengan kepribadian WH yang supel dan terbuka dengan teman-temannya tidak ada masalah yang dianggap serius ketika WH memutuskan untuk mengenakan cadar. Tidak pernah menilai negatif pilihan yang sudah WH pilih jika memang itu sudah keyakinannya. Tidak menjadikan KI menjauh karena WH berubah secara penampilan namun secara kepribadian tetap sama saja. Namun memang jika berteman dekat dengan orang-orang yang mengenakan cadar akan lebih sering menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar.

Informan Pendukung. ER adalah mahasiswi FAI yang sudah terbiasa melihat seseorang yang menggunakan cadar maka menurutnya tidak ada hal yang aneh dengan seorang wanita yang menggunakan cadar ketika memang tujuannya adalah agar lebih terjaga. Prasangka negatif datang dari pada mereka yang tidak mengenal dekat dengan seseorang yang menggunakan cadar dan mereka hanya menduga-duga saja tanpa tahu bagaimana karakteristik dari mereka.

Dengan memiliki latar belakang yang berbeda maka akan berbeda pula dalam interaksi sosial yang dilakukan dalam melakukan komunikasi interpersonal dan pengembangan hubungan.

Terdapat permasalahan yang dialami seluruh subjek yaitu permasalahan tidak terlihatnya mimik wajah dan permasalahan perbedaan pemahaman membuat wanita pengguna cadar memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Lalu juga subjek WH mengalami pemindahan tempat magang karena masalah penampilan yang di kenakan WH, hal itu dikarenakan perbedaan pemahaman yang terdapat pada setiap individu. Hal tersebut di ungkapkan oleh subjek WH bahwa

“waktu itu saya ketika magang sempat dipindahkan ke sekolah yang lain karena murid-murid yang saya ampu takut melihat saya, tapi saya tidak terlalu memperpanjang masalah, hal tersebut karena memang mereka tidak mengenal saya dan kita punya pemahaman yang berbeda, saya juga pernah di suruh melepaskan cadar ketika ujian sedang berlangsung oleh dosen penunggu ujian waktu itu”

Subjek HW mahasiswi fakultas FAI juga menjelaskan bahwa terdapat penolakan dari pihak keluarga tentang keputusan dalam menggunakan cadar, karna menggunakan cadar dianggap sesuatu yang tidak perlu.

“saya sempat menggunakan cadar secara sembunyi-sembunyi karena memang dari pihak orangtua melarang saya menggunakan cadar karena cadar dianggap tidak wajib dan tidak perlu di gunakan, memang cadar masih hal yang tabu di lingkungan sekitarnya”

Untuk subjek UDN juga merasa ada perbedaan komunikasi ketika mulai mengenakan cadar, dari masalah mimik wajah, sikap yang berbeda dengan makna ucapan. Di tambah dengan menggunakan cadar menambah tidak terlihatnya ekspresi ketika berbicara, hal tersebut membuat penekanan dalam ucapan harus dilakukan.

“perbedaan komunikasi pastinya ada ketika sebelum menggunakan cadar dengan sesudah menggunakan cadar, terkadang ketika berkomunikasi harus ada penekanan apa yang di komunikasikan dan volume suara harus terdengar lebih keras”

Hal tersebut juga didukung dengan informasi dari subjek pendukung FK mahasiswi FEB yang menyatakan bahwa

“Terkadang memang saya harus meminta teman saya yang bercadar untuk mengulangi apa yang dikatakan, ketika memang volume suara ketika berkomunikasi samar terdengar, mungkin karena cadar yang dugunakan”

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh subjek dalam mengatasi permasalahan hambatan komunikasi, seperti melihatkan sisi positif dan tidak menghindari orang-orang yang melihatnya sebagai orang yang aneh. Dengan sudah terbiasa dan menunjukan tidak ada yang berubah setelah menggunakan cadar, teman-teman terdekat sudah mulai terbiasa melihat penampilan dengan mengenakan cadar, secara perlahan penerimaan pada perubahan penampilan juga dapat diterima. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek UDN bahwa

“ketika ada seseorang yang menganggap aneh dan mengatakan ninja saya bersikap biasa saja dan tidak menanggapi apa yang dikatakan orang, mungkin mereka mengatakan seperti itu karena belum mengenal saya, kalau teman-teman perlahan juga sudah mulai menerima saya yang menggunakan cadar, karena memang tidak ada yang berubah dari saya kecuali penampilan”

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dari lingkungan sosial. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi sesuatu yang harus di miliki oleh wanita bercadar dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Wanita bercadar juga memiliki cara berkomunikasi berbeda-beda yang artinya komunikasi dengan orang lain di pengaruhi oleh kemampuan komunikasi setiap individu. Jika memiliki kompetensi komunikasi yang baik maka komunikasi yang terjalin akan berjalan dengan baik pula.

Seperti informan WH yang telah mengenakan cadar pada awal masuk perkuliahan. Dia menjelaskan bagaimana pertemanan dirinya setelah mengenakan cadar dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Ia menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan ketika sebelum mengenakan cadar maupun setelah menggunakan cadar. Ia mengaku bahwa dirinya adalah seseorang yang mempunyai kepribadian periang dan mudah bergaul dengan orang lain. dengan memutuskan menggunakan cadar bukan berarti dia menarik diri dari lingkup pertemanannya. Sebaliknya ia ingin memberikan pengertian bahwa seseorang yang menggunakan cadar tidaklah kaku.

Namun berbeda dengan subjek HW, menjelaskan bahwa ketika mulai memutuskan untuk bercadar dia mencari lingkungan yang memang mendukungnya dalam keputusan menggunakan cadar, ia mencari kelompok sesama pengguna cadar untuk bisa lebih mendukung dalam belajar agama. Dengan tersebut HW lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama pengguna cadar dan jarang untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal ini di jelaskan oleh HW bahwa,

"Saya bukan tipe seseorang yang mengajak komunikasi terlebih dahulu. Maka dari itu saya suka berkomunikasi dengan seseorang yang memang sudah dekat mengenal saya, maka dari itu saya mencari tempat yang mendukung saya dalam bercadar dan belajar agama"

Namun dalam melakukan interaksi dengan orang lain wanita bercadar juga pernah mengalami kegagalan ataupun keberhasilan dalam berkomunikasi. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi ketika adanya hambatan yang di alami dalam berkomunikasi karena adanya cadar yang akan membuat samar mimik wajah dan stigma yang terdapat di masyarakat. Hambatan juga terjadi karena adanya penolakan dari pihak keluarga dalam keputusan menggunakan cadar.

Dengan penolakan yang terjadi namun tidak menutup diri untuk tidak berinteraksi dengan sekitarnya, interaksi sosial sangatlah penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dapat di lakukan dengan baik apabila interaksi sosial yang dilakukan juga baik. Informan UDN menyatakan bahwa,

"Dengan mulai sudah terbiasa menggunakan cadar dan sekarang pengguna cadar juga sudah mulai terlihat familiar, maka semakin berkurang prasangka negative yang ada, jadi lebih nyaman menggunakan cadar dan komunikasi dengan teman-teman juga menjadi baik-baik saja"

Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan pendukung ER bahwa

"Tidak pernah juga berfikir negatif tentang pengguna cadar, karena memang saya berteman dengan mereka. saya juga sudah kenal dekat dengan mereka jadi tidak pernah merasa aneh atau menakutkan yang sering di ucapkan orang-orang"

Sesuai dengan teori pengembangan hubungan dalam penelitian ini membuktikan bahwa ada beberapa tahapan-tahapan dalam melakukan suatu komunikasi dengan individu lain. Dalam teori pengembangan hubungan ada 4 tahap yang dilalui oleh wanita bercadar dalam suatu komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Pada tahapan awal (orientasi), komunikasi yang terjalin pengguna cadar dalam berinteraksi belum pada tahap yang lebih intim. Tahap kedua adalah Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage): Mulai mencoba untuk membuka diri, mulai memperlihatkan bahwa mereka sudah mulai mengenakan cadar di depan publik. Namun masih adanya batasan antara pengguna cadar dan non pengguna cadar serta dengan laki-laki. Tahap ketiga yaitu Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage): Komitmen dan Kenyamanan, Pada tahap ini wanita bercadar sudah mulai nyaman dalam menggunakan cadar sudah bisa bersosialisasi dengan sekitarnya. Tahap keempat yaitu Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage): Kejujuran Total dan Keintiman, pada tahap ini wanita bercadar sudah memiliki keterbukaan dan kedekatan secara psikologis terhadap sekitarnya. Dengan adanya fase-fase dalam berkomunikasi maka wanita bercadar akan mempunyai komunikasi yang baik dengan orang-orang terdekat mereka dan sekitarnya (Saleh, 2019).

3.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita bercadar berbeda setiap individu tergantung bagaimana pengembangan hubungan dan keterbukaan dari setiap individu. Terutama disini adalah ketika wanita bercadar melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki beragam permasalahan yang dialami. Permasalahan tersebut bisa berasal dari proses komunikasi yang terhambat karena adanya cadar, dan pengembangan hubungan yang belum terjalin.

Pengembangan hubungan sendiri merupakan merupakan sebuah teori yang menggambarkan suatu pola komunikasi, yaitu sebuah proses yang Altman & Taylor identifikasi sebagai penetrasi sosial. Dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-

individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Semakin intim sebuah hubungan, semakin kuat emosi dan lebih besar tingkat saling kepercayaan dalam menjalin hubungan. Karena kita bisa terbuka tentang diri kita kepada orang lain, maka ada hubungan secara emosional yang besar dalam pengembangan hubungan (Kadarsih,2009).

Asumsi teori hubungan ini mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Secara umum, perkembangan hubungan adalah Hubungan-hubungan yang dapat mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hal ini berarti komunikasi antar individu berawal dari tingkat yang rendah atau superficial, menuju kearah yang lebih intim. Biasanya individu yang baru mengenal satu sama lain hanya akan berbicara basa-basi atau seperlunya saja, awalnya mungkin dianggap tidak penting. Namun, justru percakapan ini sebagai awal untuk setiap individu melangkah pada proses komunikasi selanjutnya menuju hubungan yang lebih intim (Saleh,2019).

Seperti yang dialami oleh subjek HW yang mendapat penolakan dari pihak keluarga saat akan mulai mengenakan cadar, dengan adanya penolakan hal tersebut menyebabkan HW mengenakan cadar secara diam-diam. Hal tersebut masuk dalam teori pengembangan hubungan pada tahap awal yaitu tahap orientasi, dimana masih dengan penolakan dari pihak keluarga yang mengakibatkan menggunakan cadar secara sembunyi.

Hal yang sama juga di alami oleh subjek WH pada tahap pengembangan hubungan tahap orientasi, WH sempat mendapat penolakan dari pihak fakultas ketika sedang menggunakan cadar ketika ujian sedang berlangsung, HW secara langsung diminta untuk melepas cadarnya oleh dosen.

Sedangkan subjek UDN mendapatkan pandangan sinis dari sekitarnya dan teman-teman terdekat ketika mulai mengenakan cadar, teman-teman terdekatnya merasa aneh dan terkejut ketika UDN memutuskan untuk mengenakan cadar.

Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam berkomunikasi pasti akan adanya Hambatan. Hambatan yang ada pada wanita bercadar yaitu adalah samarnya mimik wajah. Tidak terlihatnya ekspresi dan mimik wajah akan

membuat komunikasi terjadi hambatan. Sulitnya komunikasi untuk dapat melihat dan menebak ekspresi yang ada pada mahasiswi bercadar. Tidak dapat di hindari bahwasannya ekspresi memiliki peran yang besar dalam berkomunikasi. Emosional seseorang tergambar melalui mimik wajah, karena wajah cenderung memberikan isyarat yang spontan. Isyarat-isyarat pada wajah memiliki banyak makna yang dapat membantu seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik (Mulyana,2005).

Hal itu yang juga di rasakan oleh seluruh informan penelitian ketika berkomunikasi dengan mengenakan cadar, dalam melakukan komunikasi memang lebih perlu meningkatkan volume suara dan terkadang juga dibutuhkan penekanan dalam berbicara. .

Komunikasi interpersonal yang dilakukan wanita bercadar tidak hanya di lihat dari hambatan yang di alami namun juga keterbukaan diri terhadap orang-orang disekitarnya. Jika memiliki keterbukaan diri yang baik maka tidak akan ada kendala dalam berkomunikasi meskipun dengan menggunakan cadar.

Seperti yang dirasakan oleh informan WH pada hasil penelitian, dia merasa tidak ada yang berubah dari awal menggunakan cadar, komunikasi yang terjalin berjalan baik dengan teman-teman terdekatnya dan sekitarnya, namun berbeda dengan yang dialami oleh HW dia perlu lingkungan yang mendukung dalam hal menggunakan cadar, maka kelompok beracadarlah yang membuat dia merasa nyaman dalam penggunaan cadar.

Dalam hal ini kasus yang dialami HW masuk tahap pengembangan hubungan pada fase kedua yaitu fase pertukaran penajakan afektif, dimana subjek sudah mulai menunjukkan diri bahwa dia bercadar namun belum memiliki keterbukaan diri dengan sekitarnya yang non bercadar, subjek lebih nyaman jika berkumpul dengan orang-orang yang menggunakan cadar dan menjaga jarak dengan lawan jenis.

Dari pengertian tersebut maka komunikasi wanita bercadar berlangsung dengan lancar di pengaruhi oleh kepribadian masing-masing setiap individu bagaimana melakukan komunikasi interpersonalnya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang secara tatap muka, dan

keduanya yang terlibat komunikasi dapat saling mempengaruhi persepsi. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan dekat, yang menghubungkan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb (Mulyana, 2005).

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik. Jadi hubungan interpersonal berlangsung dengan tiga tahap: pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, percaya, sikap suportif dan sikap terbuka (Ngalimun, 2017).

Seperti halnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar pastinya ada tahap-tahap dimana komunikasi interpersonal berjalan dengan lancar ketika memang mereka sudah mempunyai hubungan yang dekat dengan lawan bicaranya dan sudah mengetahui bagaimana karakter dari diri masing-masing. Dan Informan HW mengatakan bahwa ia lebih nyaman berkomunikasi tatap muka dengan seseorang yang memang sudah ia kenal dan dekat dengannya yang secara perlahan menerima perubahan penampilan yang dikenakan. Dan informan UDN yang juga menyatakan bahwa dia berteman dengan seseorang yang mau menerima perubahan penampilan dengan cadar tersebut.

Pada tahap ini masuk pada fase ketiga yaitu fase pertukaran afektif, yang mana subjek lebih nyaman berkomunikasi dengan seseorang yang memang sudah dekat dengannya dan mengenalnya seperti dengan sahabat yang mulai menerima dengan pakaian yang ia kenakan, ada kenyamanan dan memiliki komunikasi tanpa beban.

Namun dalam berkehidupan sosial tidak akan terlepas dari pada prasangka yang sudah ada di lingkungan sosial. Prasangka bisa terjadi dimanapun dan dialami oleh siapa saja. prasangka adalah sebuah sikap negatif terhadap anggota

kelompok tertentu, yang hanya didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Jika seseorang sudah mempunyai prasangka terhadap individu maupun kelompok maka penilaian mereka akan menyeluruh kepada suatu kelompok tertentu. (Baron &Byrne,2004).

Prasangka datang dari penilaian yang tergesa-gesa dan hanya memberikan nilai tanpa mau mengetahui bagaimana karakter sebenarnya. Prasangka sosial dapat dilihat dari kecenderungan individu dalam membuat kategori sosial. Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi kelompok sosial menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mereka dan kelompok kita.

Setelah melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang tidak mengenakan cadar bagaimana penilaian mereka terhadap wanita yang mengenakan cadar maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa prasangka negatif yang ada pada cadar kini sudah jarang kita temui karena memang cadar kini sudah bisa menjadi fashion bagi seorang wanita.

Di Era milenial ini, konsep pakaian muslimah perlahan dikuasai pasar, sehingga makna menutup aurat dinilai memiliki pergeseran makna. Pakaian muslimah semakin menarik di lingkup publik dan menjadi bagian penting dalam berkembangnya industri fashion (Istiani,2015).

Namun tidak serta merta prasangka negatif tersebut sudah hilang namun hanya berkurang saja. Cadar masih dianggap aneh bagi sebagian orang yang tidak mengenal dekat dengan seseorang yang mengenakan cadar. Maka dengan sudah terbiasa dan mulai merasa nyaman dengan menggunakan cadar, maka tidak lagi ada yang menyebutnya sebagai orang yang aneh dan teman-teman di sekitarnya juga mulai terbiasa melihat seseorang menggunakan cadar.

Seperti yang UDN nyatakan bahwa cadar sudah terlihat familiar bahkan di area kampus, sudah berkurang pandangan negatif yang ada di dalam masyarakat, komunikasi yang terjalin pengguna cadar dan non pengguna cadar dengan lingkungan sosialnya semakin mudah di terima, teman-teman terdekat sudah mulai menyesuaikan dengan penampilan yang dikenakan wanita pengguna cadar. Pada tahap ini pengembangan hubungan memasuki fase keempat yaitu fase

pertukaran stabil, Perubahan yang sudah di terima tidak ada yang di sembunyikan, komunikasi berkembang semakin intim dan memiliki kedekatan psikologis.

4. PENUTUP

Setelah penelitian dilaksanakan maka peneliti memperoleh hasil mengenai komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di UMS maka dapat diambil kesimpulan yaitu,

Pertama, Komunikasi mahasiswi bercadar di UMS memiliki perbedaan setiap informan hal ini dipengaruhi oleh karakter setiap individu , latar belakang keluarga dan sikap teman-teman terdekat terhadap pengguna cadar. komunikasi dapat terjalin dengan efektif ketika melakukan suatu komunikasi secara akrab, terbuka dan menimbulkan rasa nyaman dan senang. Komunikasi terjalin tidak efektif jika tidak adanya keterbukaan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu hambatan komunikasi. *Kedua*, Hambatan komunikasi yang di hadapi oleh wanita bercadar adalah keterbukaan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan hambatan dengan cadar itu sendiri yang menutupi setengah wajah yang hal itu dapat menimbulkan samarnya mimik wajah.

Dari rumusan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan masih terdapat kekurangan sehingga peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang serupa serta dapat menggali lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dengan sudut pandang yang berbeda. Didalam penelitian ini peneliti tidak menghadirkan informan laki-laki, sehingga komunikasi wanita bercadar dengan laki-laki kurang bisa di gali secadar detail

Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah AWT, yang telah melimpahkan rahmad dan berkah dalam proses penyusunan tugas akhir hingga selesai. Jurnal ilmiah ini diselesaikan atas upaya bantuan dari kerabat, Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing Ibu Yanti Haryanti.M.A, kedua orang tua penulis Ibu Sri Wulandari dan Bapak Triyono Putro , teman-teman serta pihak yang membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada penguji saya Bapak

Yudha Wirawanda, MA, serta Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom serta elemen prodi ilmu komunikasi UMS.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Foss, Karen. (2012). Teori komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika.
- Istiani, Ade. (2015). Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.
- Bungin, Burhan. (2017). Sosiologi Komunikasi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Baron, & Byrne, (2004). Psikologi Sosial 2. Jakarta: Erlangga.
- Chowdhury, N.A. (2017). Misconception of Islamic Apparel, Niqab: Phenomenological Approach. *Malaysian Journal of Communication* Jilid 334(4) E-ISSN: 22889-1528.
- Hochel, S. (2013). To veil or not to veil: Voices of Malaysian Muslim women. *Intercultural Communication Studies*, 22(2), 40-57.
- Idris, Mazher. (2016). Criminalisation of the Burqa in the UK. *The Journal of Criminal Law*, Vol. 80(2) 124–137.
- Mulyana, Deddy. (2004). Komunikasi Efektif. Pt. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalimun. 2017. Ilmu Komunikasi sebuah pengantar. Pustaka Baru Press.
- Fajar, Marhaeni. (2009). Ilmu Komunikasi Teori & Praktik, Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta. Salemba Humanika.
- Holmes, David. (2012). Teori Komunikasi Media, Teknologi, Dan Masyarakat. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Juliani, Reni. (2018). Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kampus Aceh. *Community: Volume 4, Nomor 1*, ISSN: 2477-5746.
- Kadarsih, Ristiana. 2009. Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol X No. 1.
- Piela, Anna. (2018). Wearing the Niqab in the UK: Exploring the Embodied “Shape a Moral Action Can Take”. *Journal of the American Academy of Religion*. ISSN 1477-4585.

- Ratri,L. 2011. Cadar,Media, dan Identitas Perempuan Muslim.*Jurnal universitas Diponegoro*.
- Rosmawaty. 2010. Mengenal ilmu komunikasi. Bandung. Widya Padjajaran.
- Rasyid,LA. Dkk. 2018. Problematika Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis.*Manado.Jurnal Ilmiah Asyir'ah* Vol.16 No.1
- Rita,V,N. (2015). Rasisme dalam film 99 cahaya di langit Eropa Part 1.*Journal UMS. Komuniti*, Vol. VII, No. 2.
- Shihab, Quraish. 2004. Jilbab pakaian muslimah. Jakarta. Lentera Hati.
- Saleh,Muhammad. 2019. Social Penetration. *Journal Network Media*, Vol:2 No.1
- Saiya,Nilay. 2019. Do burqa bans make us safer? Veil prohibitions and terrorism in Europe. *Journal of European Public Policy*.
- Tanra,Indra. 2015.Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar.*Jurnal Equilibrium* Vol III No.1,2015 ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.
- Wahyuni. 2018. Agama pembentukanStrukturSosial. Jakarta. Prenadamedia.